

**DARI BAHASA IBU MENUJU LITERASI SEKOLAH: TANTANGAN
PENDIDIKAN MULTIBAHASA PADA WILAYAH RURAL DAN URBAN**

Sri Afriani Putri Faisal¹, Abdul Rahman², Nurhaedah³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Makassar

1oyiapriani@gmail.com , 2a.rahman@unm.ac.id , 3nurhaedah7802@unm.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as a multilingual country, has more than 700 regional languages spoken as mother tongues by millions of students. This linguistic diversity makes the transition from mother tongue to learning to read and write in Indonesian a complex challenge, especially in rural and urban areas that have different social and linguistic characteristics. This study aims to systematically examine the challenges of multilingual education in rural and urban areas in Indonesia by reviewing the current literature. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) approach by analyzing 25 selected articles from the SINTA, Garuda, and Scopus databases. The results show that rural areas face several challenges, such as a lack of skilled teachers in multilingual education, a shortage of regional language-based teaching materials, and a digital infrastructure gap. Meanwhile, urban areas face challenges such as high linguistic diversity due to the large number of people moving around, changes in mother tongue use due to the dominance of social languages, and the increasing influence of global culture. The research findings also indicate that the Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE) approach has a positive impact on improving students' early literacy skills. Therefore, it is necessary to have a multilingual education policy that is relevant to the context, collaboration between different sectors, and curriculum development that can accommodate the diversity of Indonesian languages to support equality in the quality of education.

Keywords: Mother Tongue, Multilingual Education, Rural Areas, Urban Areas.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multibahasa, memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh jutaan siswa. Keragaman bahasa ini membuat peralihan dari bahasa ibu ke pembelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia menjadi tantangan yang kompleks, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan linguistik yang berbeda. Studi ini bertujuan untuk secara sistematis meneliti tantangan pendidikan multibahasa di daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia dengan meninjau literatur terkini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) dengan menganalisis 25 artikel terpilih dari basis data SINTA, Garuda, dan Scopus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah pedesaan menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya guru yang terampil dalam pendidikan multibahasa, kekurangan bahan ajar berbasis bahasa daerah, dan kesenjangan infrastruktur digital. Sementara itu, daerah perkotaan menghadapi tantangan seperti keragaman bahasa yang tinggi karena banyaknya orang yang berpindah-pindah, perubahan penggunaan bahasa ibu karena dominasi bahasa sosial, dan meningkatnya pengaruh budaya global. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan

Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (MTB-MLE) memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan multibahasa yang relevan dengan konteks, kolaborasi antar sektor yang berbeda, dan pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi keragaman bahasa Indonesia untuk mendukung kesetaraan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Bahasa Ibu, Pendidikan Multibahasa, Wilayah Rural, Wilayah Urban.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan, dan bahasa-bahasa ini digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari (Lauder, 2008; Musgrave & Hajek, 2020). Keragaman bahasa merupakan kekayaan bagi budaya nasional kita, namun hal ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam upaya menyediakan pendidikan yang efektif, adil, dan inklusif. Dalam konteks pendidikan dasar, keragaman bahasa menambah kompleksitas proses transisi siswa dari penggunaan bahasa ibu (bahasa pertama/L1) menuju penguasaan literasi dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa yang digunakan dalam pendidikan formal.

Bahasa ibu memainkan peran vital dalam perkembangan kognitif, sosial, dan akademik anak. Banyak

penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi yang dikembangkan melalui bahasa pertama dapat memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan kemampuan bahasa selanjutnya. Anak-anak yang memiliki landasan literasi yang kuat dalam bahasa pertama mereka seringkali lebih mudah mengembangkan keterampilan literasi dalam bahasa kedua dan ketiga mereka (Cummins, 2000; Benson, 2004; Alidou dkk., 2006). Hal ini sejalan dengan teori hipotesis saling ketergantungan, yang menjelaskan bahwa keterampilan yang dipelajari dalam bahasa pertama membantu dalam pengembangan keterampilan dalam bahasa tambahan. Dengan demikian, bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pertama, tetapi juga sebagai jembatan kognitif dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, praktik pendidikan di Indonesia secara historis lebih berfokus pada

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran sejak tahap-tahap awal pendidikan. Pendekatan ini sering kali mengabaikan potensi bahasa ibu sebagai sarana untuk membantu siswa beradaptasi dengan literasi sekolah secara lebih efektif (Bjork, 2004; Suwandi, 2020). Situasi ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran, terutama bagi siswa yang berasal dari komunitas di mana bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran karena mereka menjalani transisi bahasa terlalu cepat tanpa dukungan bahasa yang memadai.

Meskipun demikian, implementasi MTB-MLE di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, baik pada aspek kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan bahan ajar, maupun dukungan kelembagaan. Penelitian mengenai pendidikan multibahasa di Indonesia juga cenderung masih bersifat parsial, dengan fokus pada wilayah atau kasus tertentu, sehingga belum banyak kajian yang secara komprehensif membandingkan

tantangan pendidikan multibahasa pada konteks rural dan urban. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui sintesis berbagai hasil penelitian yang telah ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan spesifik dalam proses transisi dari bahasa ibu menuju literasi sekolah di wilayah rural dan urban Indonesia; (2) menganalisis efektivitas pendekatan *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MTB-MLE) berdasarkan temuan penelitian terkini; (3) memetakan kebijakan dan praktik pendidikan multibahasa yang telah diterapkan di Indonesia; dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kebijakan pendidikan multibahasa yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti

melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis secara sistematis terhadap berbagai penelitian yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait tantangan pendidikan multibahasa di Indonesia, khususnya pada konteks wilayah rural dan urban.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data SINTA, Garuda, dan Scopus. Pemilihan ketiga basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan kredibilitas sumber serta relevansinya dengan publikasi ilmiah bidang pendidikan dan kebahasaan di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: *“bahasa ibu”*, *“literasi sekolah”*, *“pendidikan multibahasa”*, *“Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE)”*, *“rural education Indonesia”*, serta variasi kata kunci dalam bahasa Inggris untuk memperluas cakupan pencarian.

Pembahasan mengenai pendidikan multibahasa di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kerangka normatif yang mengatur penggunaan bahasa dalam sistem pendidikan nasional. Negara telah menetapkan berbagai regulasi yang secara hierarkis menjadi landasan yuridis

bagi implementasi pendidikan multibahasa. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan pada tingkat praksis, terutama terkait kesenjangan sumber daya, kesiapan lembaga pendidikan, serta perbedaan karakteristik sosial-budaya antara wilayah rural dan urban.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Lanskap Sosiolinguistik Indonesia dan Implikasi bagi Pendidikan

Indonesia menempati posisi unik sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Menurut data terbaru, terdapat sekitar 718 bahasa yang telah diidentifikasi dan digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah, meskipun sebagian dari bahasa-bahasa tersebut hanya digunakan oleh sejumlah kecil orang (Simons & Fenning, 2022). Keragaman ini mencerminkan kekayaan budaya nasional kita, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam sistem pendidikan, terutama terkait cara siswa belajar bahasa dan literasi. Dalam konteks ini, keragaman bahasa tidak hanya

dipandang sebagai aset budaya, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Situasi multibahasa di Indonesia menciptakan lingkungan sosial dan bahasa yang kompleks. Dardjowidjojo (2003) menggambarkan situasi ini sebagai “dilema tiga bahasa.” Artinya, terdapat bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pertama, Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa yang digunakan dalam pendidikan, serta Bahasa Inggris, yang semakin penting dalam pendidikan modern sebagai bahasa internasional. Ketiga lapisan bahasa tersebut tidak berfungsi secara terpisah; sebaliknya, ketiganya saling berinteraksi dan membentuk praktik bahasa masyarakat. Dalam konteks pendidikan, interaksi ini menimbulkan tantangan tersendiri karena siswa sering kali harus berganti bahasa ketika mereka mulai bersekolah secara formal.

Kompleksitas ini semakin terlihat jelas pada siswa yang berasal dari daerah-daerah di mana bahasa daerah masih digunakan secara luas. Penelitian yang dilakukan oleh Musgrave dan Hajek (2020)

menunjukkan bahwa sejumlah besar anak di Indonesia, terutama di bagian timur negara ini, Kalimantan, dan daerah pedesaan di Sumatra, memulai sekolah dasar dengan kemampuan bahasa Indonesia yang sangat terbatas, dan sebagian di antaranya bahkan belum menguasainya sama sekali. Situasi ini secara langsung memengaruhi proses pembelajaran awal karena siswa perlu memahami materi sambil juga belajar bahasa yang digunakan guru.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan di daerah-daerah di mana bahasa daerah sangat dominan. Suwandi (2020), melalui studi pendidikan di Jawa Tengah, menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang menggunakan dialek Jawa pedesaan (ngoko) merasa bingung ketika mereka harus menggunakan Bahasa Indonesia baku sejak hari pertama sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa perbedaan antara bahasa yang digunakan di rumah dan bahasa yang digunakan di sekolah dapat menciptakan hambatan bahasa. Hambatan ini dapat memengaruhi seberapa baik siswa memahami instruksi, berinteraksi di kelas, serta

mengembangkan keterampilan membaca dan menulis awal mereka.

Masalah ini penting karena keterampilan literasi dasar merupakan landasan bagi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA), di mana Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei. Meskipun tingkat literasi yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa studi menyoroti bahwa kesenjangan antara bahasa di rumah dan bahasa di sekolah merupakan faktor struktural utama yang belum mendapat perhatian yang cukup dalam kebijakan pendidikan nasional (Nugraheni, 2021; Alwasilah, 2013).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa isu pendidikan multibahasa di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan akses yang adil terhadap pendidikan dan kesempatan belajar yang setara. Perbedaan antara bahasa yang digunakan siswa di rumah dan bahasa yang digunakan di sekolah dapat menimbulkan tantangan sejak awal pendidikan

mereka, terutama di daerah pedesaan di mana bahasa daerah masih digunakan secara luas. Oleh karena itu, memahami lanskap sosiolinguistik Indonesia sangat penting sebagai landasan untuk menciptakan kebijakan pendidikan multibahasa yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keragaman linguistik masyarakat Indonesia.

2. Tantangan di Wilayah Rural

Daerah pedesaan di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam menerapkan pendidikan multibahasa. Berdasarkan tinjauan pustaka, tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: keterbatasan tenaga pengajar, kurangnya bahan ajar yang relevan, keterbatasan infrastruktur, serta dinamika sosial dan ideologis di dalam masyarakat. Keempat aspek tersebut saling terkait dan menciptakan hambatan sistemik dalam proses transisi dari penggunaan bahasa ibu ke literasi sekolah.

Tantangan pertama berkaitan dengan kurangnya guru yang terampil dalam pendidikan multibahasa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Suryana dan Fatimah (2019) di Kalimantan Barat mengungkapkan

bahwa lebih dari 78% guru sekolah dasar di daerah pedesaan belum pernah menerima pelatihan formal mengenai strategi pengajaran multibahasa. Akibatnya, guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia secara eksklusif sebagai bahasa pengantar, meskipun beberapa siswa memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang terbatas. Situasi ini menciptakan kesenjangan komunikasi di dalam kelas karena siswa harus memahami materi sambil juga beradaptasi dengan bahasa pengantar yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Darlan dan Mulawarman (2021) di Papua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas bahasa daerah, terutama yang tidak memiliki sistem penulisan baku, menimbulkan tantangan dalam mengembangkan bahan ajar dan melaksanakan pelatihan guru yang efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan guru merupakan bagian penting dalam menyukseskan pendidikan multibahasa.

Tantangan kedua berkaitan dengan kurangnya bahan ajar yang relevan dan responsif terhadap keragaman budaya lokal. Rachman dan Suharto

(2020) menemukan bahwa sebagian besar bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah di daerah pedesaan masih disusun berdasarkan konteks sosial dan budaya yang umumnya ditemukan di daerah perkotaan, terutama di Pulau Jawa. Akibatnya, bahan ajar tersebut sering kali tidak mencerminkan pengalaman, lingkungan, atau situasi kehidupan nyata para siswa setempat. Ketidakcocokan konteks ini dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar dan memperlambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep literasi dasar. Dalam pandangan pendidikan multibahasa, pentingnya budaya dan bahasa lokal sangatlah signifikan karena dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan proses pembelajaran di sekolah.

Selain masalah sumber daya manusia dan bahan ajar, daerah pedesaan juga menghadapi kesenjangan dalam hal infrastruktur dan akses terhadap teknologi. Perkembangan pembelajaran digital, terutama pasca pandemi COVID-19, telah menunjukkan bahwa kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan semakin melebar.

Prasetyo dan Wulandari (2022), dalam studi mereka terhadap sekolah-sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), menemukan bahwa hanya sekitar 23% sekolah yang memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Situasi ini membatasi penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran multibahasa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sebenarnya, teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses ke sumber daya pembelajaran dalam bahasa daerah dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah dengan keterbatasan geografis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan dinamika masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap penggunaan bahasa dalam pendidikan. Kosonen (2009) dan Yulaelawati (2018) menemukan sebuah paradoks di beberapa komunitas pedesaan, di mana masyarakat justru menolak penerapan program Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (MTB-MLE). Penolakan tersebut biasanya didasari oleh alasan praktis, khususnya

harapan agar anak-anak dapat belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan lebih cepat. Hal ini dianggap penting untuk mobilitas sosial dan peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan multibahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran. Tantangan tersebut juga dipengaruhi oleh dimensi ideologis, persepsi masyarakat, serta aspirasi sosial dan ekonomi yang berkembang di dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai temuan menunjukkan bahwa tantangan pendidikan multibahasa di daerah pedesaan bersifat kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum, tetapi juga pada peningkatan keterampilan guru, penyediaan bahan ajar yang berakar pada budaya lokal, penguatan infrastruktur pendidikan, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan multibahasa. Pendekatan terpadu sangat penting agar bahasa ibu dapat berfungsi

sebagai jembatan menuju literasi sekolah yang lebih efektif dan inklusif.

3. Tantangan di Wilayah Urban

Berbeda dengan daerah pedesaan yang sering menghadapi hambatan struktural, daerah perkotaan dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam pendidikan multibahasa, terutama dari segi aspek sosiolinguistik. Urbanisasi dan mobilitas penduduk yang tinggi telah menciptakan lingkungan bahasa yang beragam, sehingga menimbulkan penggunaan bahasa yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan pendidikan.

Tantangan pertama berkaitan dengan keragaman bahasa dan pemisahan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah (2013) di Bandung dan Wijana (2019) di Yogyakarta menunjukkan bahwa keragaman komunitas migran di daerah perkotaan menyebabkan tidak adanya bahasa ibu yang dominan dalam interaksi sosial. Akibatnya, bahasa Indonesia atau bahasa gaul perkotaan menjadi cara utama orang berkomunikasi. Situasi ini menempatkan anak-anak dari keluarga migran pada posisi yang rentan karena mereka berisiko kehilangan kemampuan berbicara dalam bahasa ibu mereka. Di saat yang sama, keterampilan bahasa

Indonesia formal mereka, yang diperlukan untuk belajar, belum berkembang dengan baik.

Tantangan kedua adalah pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan remaja perkotaan. Muhadjir (2020) dan Sumarsono (2021) menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam keluarga semakin berkurang. Pergeseran ini berpotensi melemahkan fondasi bahasa pertama dan tidak selalu disertai dengan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia akademis.

Selain itu, dominasi media digital dan dampak globalisasi juga memengaruhi cara anak-anak menggunakan bahasa. Faizah dan Wasino (2021) menemukan bahwa paparan yang tinggi terhadap konten digital dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia informal menciptakan fenomena literasi hibrida. Hal ini berarti bahwa masyarakat menggunakan campuran bahasa yang tidak sepenuhnya memenuhi standar literasi akademis.

Selain itu, kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta juga menjadi tantangan tersendiri. Zulfa dan Aminuddin (2022) menunjukkan bahwa beberapa sekolah swasta

menawarkan dukungan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan multibahasa dibandingkan dengan sekolah negeri. Akibatnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda memiliki peluang yang tidak setara untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, tantangan pendidikan multibahasa di daerah perkotaan berkaitan dengan perubahan identitas bahasa, dampak media digital, dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan multibahasa harus dirancang berdasarkan karakteristik sosial dan bahasa yang spesifik di daerah perkotaan.

4. Pendekatan MTB-MLE: Efektivitas dan Implementasi di Indonesia

Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (MTB-MLE) adalah pendekatan pendidikan yang dimulai dengan menggunakan bahasa ibu anak sebagai alat pengajaran utama, kemudian secara bertahap memperkenalkan bahasa-bahasa lain. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa keterampilan yang dipelajari dalam bahasa pertama

seseorang dapat diterapkan pada bahasa-bahasa lain. Konsep inilah yang oleh Cummins (2000) disebut sebagai Common Underlying Proficiency (CUP).

Evaluasi program MTB-MLE, yang dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia, menunjukkan hasil yang menjanjikan. Sebuah studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), yang dievaluasi oleh Yulaelawati (2018), menemukan bahwa sekolah percontohan yang menggunakan pendekatan MTB-MLE di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, yang mengajarkan dalam bahasa daerah untuk kelas 1-3, mencatat peningkatan rata-rata sebesar 34% dalam skor literasi bahasa Indonesia pada akhir kelas 4. Hal ini dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mulai menggunakan pendekatan bahasa Indonesia konvensional sejak kelas 1.

Penelitian Fauziati (2020) di sekolah-sekolah multietnis di Surakarta menemukan bahwa penggunaan strategi peralihan kode yang terstruktur—di mana guru secara sengaja menggunakan bahasa ibu siswa untuk menjelaskan konsep-konsep sulit sebelum beralih ke bahasa Indonesia—meningkatkan

pemahaman konsep sebesar 41% dibandingkan dengan kelas yang hanya menggunakan satu bahasa secara ketat. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang dilakukan oleh Benson pada tahun 2004 di Mozambik dan oleh Heugh pada tahun 2011 di Afrika Selatan.

Namun, penerapan MTB-MLE di Indonesia menghadapi berbagai tantangan sistemik. Mulawarman dan Darlan (2021) mengidentifikasi tiga hambatan utama: (1) kurangnya regulasi yang secara eksplisit mendukung penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan formal; (2) tidak adanya kurikulum MTB-MLE terstandarisasi yang dapat diadaptasi secara lokal; dan (3) penolakan dari beberapa pemangku kepentingan pendidikan yang memandang penggunaan bahasa daerah di sekolah sebagai hambatan dalam pembangunan nasional.

5. Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Multibahasa

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru untuk mendukung pendidikan multibahasa, namun juga menghadirkan sejumlah tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wulandari (2022)

menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis ponsel pintar yang memadukan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, terutama di daerah pedesaan. Fitur-fitur seperti audio naratif, ilustrasi kontekstual, dan akses offline dianggap bermanfaat bagi proses pembelajaran ketika infrastruktur digital masih terbatas.

Di lingkungan perkotaan, Widodo dan Handayani (2023) menemukan bahwa platform pembelajaran digital adaptif dapat menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan latar belakang bahasa para pelajar. Sistem ini memungkinkan pemberian dukungan berdasarkan bahasa ibu untuk membantu pemahaman konsep-konsep yang lebih kompleks.

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan multibahasa harus dipandang sebagai alat pendukung, bukan pengganti interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, keefektifan teknologi bergantung pada seberapa baik teknologi tersebut dipadukan dengan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks dan responsif terhadap keragaman bahasa siswa.

6. Kebijakan Pendidikan Multibahasa di Indonesia

Kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak masa kemerdekaan. Secara hukum, perlindungan bahasa daerah diatur dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, dan didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014, yang memungkinkan penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan. Peraturan tersebut menunjukkan adanya dukungan normatif bagi pengembangan pendidikan multibahasa di Indonesia.

Namun, implementasi kebijakan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Safnil dan Rustam (2021) menemukan bahwa cara pelaksanaan kebijakan pendidikan bahasa di berbagai daerah cenderung bervariasi dan belum terintegrasi secara efektif. Pembelajaran bahasa daerah sebagian besar dipandang sebagai konten lokal dan tidak digunakan sebagai bahasa pengantar yang dapat membantu siswa beralih ke tahap membaca dan menulis. Selain itu, Lauder (2008) menunjukkan bahwa masih belum ada standar nasional

yang jelas mengenai kompetensi multibahasa di setiap tingkat pendidikan, yang menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaannya di berbagai daerah.

Meskipun demikian, beberapa inisiatif lokal menunjukkan hasil yang menjanjikan. Widiyanto (2018) menemukan bahwa program revitalisasi bahasa daerah di Jawa Tengah, yang mencakup penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran awal di kelas, membantu meningkatkan literasi serta memperkuat identitas budaya para siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan lokal (bottom-up) berpotensi membantu menciptakan kebijakan pendidikan multibahasa yang lebih relevan dan efektif.

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan multibahasa di Indonesia memiliki landasan regulasi yang kokoh, namun masih memerlukan perbaikan di bidang-bidang seperti implementasi, standarisasi, dan dukungan sumber daya agar dapat berfungsi secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai penelitian mengenai pendidikan multibahasa di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa peralihan dari literasi bahasa ibu ke literasi sekolah merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh jutaan siswa di Indonesia. Tantangan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada karakteristik wilayahnya. Di daerah pedesaan, hambatan utamanya bersifat struktural. Hal ini meliputi kurangnya guru yang terampil dalam pendidikan multibahasa, kekurangan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, serta keterbatasan infrastruktur dan teknologi pendidikan. Di sisi lain, daerah perkotaan menghadapi tantangan yang lebih berkaitan dengan bahasa dan masyarakat, seperti perubahan dalam penggunaan bahasa ibu, kompleksitas bahasa akibat mobilitas penduduk, percampuran identitas bahasa, serta pengaruh media dan budaya global yang semakin besar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (MTB-MLE) memiliki

potensi besar untuk meningkatkan keterampilan literasi awal siswa secara signifikan. Penggunaan pembelajaran berbasis bahasa ibu telah terbukti membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kuat terhadap berbagai konsep sebelum mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Efektivitas pendekatan ini menjadi lebih baik lagi jika didukung oleh pelatihan guru yang memadai, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta keterlibatan masyarakat lokal dan masyarakat luas. Keberhasilan berbagai program percontohan di berbagai daerah menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis bahasa ibu memiliki peluang besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan kesenjangan antara kerangka kebijakan dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Meskipun berbagai peraturan telah mengizinkan penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan, masih ada tantangan dalam menerapkannya. Tantangan tersebut meliputi kurangnya mekanisme operasional yang jelas, standar implementasi yang

dapat diukur, dan dukungan sumber daya yang memadai. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multibahasa tidak hanya bergantung pada aturan dan kebijakan yang ada, tetapi juga pada seberapa siap sistem pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kebijakan pendidikan multibahasa yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan daerah. Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, akademisi, dan masyarakat lokal perlu diperkuat dalam mengembangkan kurikulum, melatih guru, dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang responsif terhadap keragaman bahasa di Indonesia. Dengan demikian, bahasa ibu tidak lagi dipandang sebagai hambatan dalam proses pendidikan, melainkan sebagai jembatan kognitif yang membantu meningkatkan kualitas literasi dan akses yang setara terhadap pendidikan bagi seluruh siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2013). Policy on foreign language education in Indonesia. *International Journal of Education*, 7(1), 1–19.
- <https://doi.org/10.17509/ije.v7i1.5302>
- Bjork, C. (2004). Decentralisation in education, institutional culture and teacher autonomy in Indonesia. *International Review of Education*, 50(3–4), 245–262. <https://doi.org/10.1007/s11159-004-2622-6>
- Dardjowidjojo, S. (2003). Rampai bahasa, pendidikan, dan budaya: Kumpulan esai. Yayasan Obor Indonesia.
- Darlan, M. N., & Mulawarman, W. G. (2021). Tantangan pengembangan literasi berbasis bahasa ibu di wilayah terdepan: Studi kasus Papua Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 112–128. https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v20i2.32541
- Faizah, U., & Wasino. (2021). Pengaruh media digital berbahasa asing terhadap pergeseran bahasa ibu pada anak usia sekolah di perkotaan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/lingua.v17i1.27813>
- Fauziati, E. (2020). Strategi code-switching dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua: Kajian pada kelas multietnis di Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(1), 1–15.
- Heugh, K. (2011). Theory and practice: Language education models in Africa. In A. Ouane & C. Glanz (Eds.), *Optimising learning, education and publishing in Africa: The language factor* (pp. 105–156). UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Kosonen, K. (2009). Language-in-education policies in Southeast Asia: An overview. In K. Kosonen & C. Young (Eds.), *Mother tongue*

- as bridge language of instruction: Policies and experiences in Southeast Asia (pp. 22–41). SEAMEO.
- Lauder, A. (2008). The Status and Function of English In Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.128>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muhadjir, N. (2020). Pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah di lingkungan urban: Perspektif sosiologi bahasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 14–29
- Mulawarman, W. G., & Darlan, M. N. (2021). Implementasi pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu di sekolah dasar wilayah terpencil: Hambatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1738>
- Nugraheni, A. S. (2021). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar wilayah rural Kalimantan: Pendekatan etnografis. *Jurnal Edukasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.31596/je.v19i1.655>
- Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2022). Pemanfaatan aplikasi mobile dalam pembelajaran literasi multibahasa di daerah 3T: Potensi dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 14–27. <https://doi.org/10.21009/JTP.241.2>
- Safnil, A., & Rustam, A. (2021). Implementasi kebijakan bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan dasar: Analisis kesenjangan regulasi dan praktik. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 109–124
- Sumarsono. (2021). Fenomena alih kode dan campur kode sebagai cermin dinamika sosiolinguistik masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–18.
- Suryana, A., & Fatimah, S. (2019). Kompetensi guru dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar wilayah perbatasan: Survei di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 137–148. <https://doi.org/10.21009/JPD.102.01>
- Widianto, E. (2018). Revitalisasi bahasa daerah melalui ranah pendidikan formal: Pengalaman Jawa Tengah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 152–164. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.6697>
- Wijana, I. D. P. (2019). Bahasa, kekuasaan, dan hegemoni: Kajian sosiolinguistik masyarakat multibahasa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/jh.42048>
- Yulaelawati, E. (2018). Pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu dalam kebijakan pendidikan Indonesia: Evaluasi program dan prospek ke depan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.1083>
- Zulfa, N., & Aminuddin, M. (2022). Ketimpangan pendidikan bahasa di sekolah negeri dan swasta: Studi komparatif di Jakarta. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43–58.